



# Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

## **Literature Review: Commuter Marriage dan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak**

## **Literature Review: Commuter Marriage and The Role of Fathers in Raising Children**

Rina Mirza<sup>(1\*)</sup>, Winida Marpaung<sup>(2)</sup>, Mukhaira El Akmal<sup>(3)</sup>, Achmad Irvan Dwi Putra<sup>(4)</sup>,  
Husna Astria Aritonang<sup>(5)</sup>, Beby Astri Tarigan<sup>(6)</sup> & Terendienta Pinem<sup>(7)</sup>  
Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

Disubmit: 31 Desember 2023; Diproses: 02 Januari 2024; Diaccept: 05 Januari 2024; Dipublish: 12 Januari 2024

\*Corresponding author: [rinamirza.psi@gmail.com](mailto:rinamirza.psi@gmail.com)

### **Abstrak**

Dengan semakin berkembangnya zaman, tidak hanya ayah yang bekerja, namun banyak ibu yang pada akhirnya memutuskan untuk bekerja juga. Bahkan tidak jarang, diantara mereka memutuskan tinggal berjauhan karena tuntutan pekerjaan atau disebut dengan *commuter marriage* dan mayoritas anak akan tinggal bersama dengan ibunya sementara ayahnya berada di kota lain. Dengan keputusan tersebut, peran dalam pengasuhan anak tidak serta merta lepas dari keduanya. Baik ayah maupun ibu, harusnya tetap mempunyai peran dalam pengasuhan anaknya. Penelitian ini bersifat *literature review*, dimana akan membahas terkait peran ayah dalam pengasuhan anak pada pasangan *commuter marriage*. Tujuan dari tulisan ini, untuk memberi edukasi akan pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak meskipun memilih tinggal secara terpisah dari anaknya. Hasil yang dapat disimpulkan bahwa ayah bukan hanya sosok pemberi finansial bagi anaknya, namun peran ayah sangat diharapkan dalam pengasuhan anak terutama pada pasangan *commuter marriage*. Beban pengasuhan anak, tidak hanya diberikan pada ibu saja namun ayah juga harus mengambil bagian sesuai perannya karena peran ayah akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, emosi, kesejahteraan psikologis, sosial dan Kesehatan fisik pada anak.  
**Kata Kunci:** Peran Ayah; Pengasuhan Anak; *Commuter Marriage*.

### **Abstract**

*As times progress, not only do fathers work, but many mothers ultimately decide to work too. In fact, it is not uncommon for some of them to decide to live far apart because of work demands, or what is called a commuter marriage, and the majority of children will live with their mother while their father is in another city. With this decision, the role in child care is not immediately separated from both of them. Both the father and mother should still have a role in raising their child. This research is a literature review that will discuss the role of fathers in raising children in commuter marriage couples. The purpose of this article is to provide education about the importance of the role of fathers in raising children, even though they choose to live separately from their children. The results can be concluded that fathers are not only financial providers for their children, but the role of fathers is highly expected in raising children, especially in commuter marriage couples. The burden of caring for children is not only given to the mother, but the father must also take part according to his role because the father's role will influence the child's cognitive, emotional, psychological, social, and physical health development.*

**Keywords:** *Father's Role; Child Care; Commuter Marriage.*

**How to Cite:** Mirza, R., Marpaung, W., Akmal, M. E., Putra, A. I. D., Aritonang, H. A., Tarigan, B. A. & Pinem, T. (2023), Literature Review: Commuter Marriage dan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (2): 83-89.

## PENDAHULUAN

Umumnya, keluarga tinggal bersama dalam satu rumah, namun ada kalanya orang tinggal terpisah dari keluarganya karena alasan seperti pekerjaan. Dalam hal ini kedua pasangan bekerja sama namun berada di kota yang berbeda dan masih mempunyai hubungan yang kuat atau disebut dengan *commuter marriage*. *Commuter marriage* didefinisikan sebagai pernikahan dua karir di mana seorang pria dan seorang wanita secara sukarela memilih guna mempertahankan pekerjaan mereka dengan tujuan mempertahankan pernikahan, dan pasangan tersebut merasakan komitmen yang kuat (Rhodes, 2002), kondisi ini berdampak signifikan terhadap pengalaman hidup sehari-hari pasangannya, baik secara individu maupun sebagai bagian dari pasangan atau keluarga (Klis & Karsten, 2009).

Dalam *commuter marriage*, suami biasanya bekerja jauh dari keluarganya, dan istri serta anak-anaknya tinggal serumah. Alasan mengapa keadaan ini menjadi permasalahan bagi para istri karena mereka merasakan peran sebagai orang tua tunggal dan hal tersebut sejalan dengan sifat wanita yang mudah terjebak dalam emosi dan perasaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Roehling & Bultman (2002), meskipun pasangan yang tidak tinggal dengan anak mungkin fokus pada karier mereka, pasangan lain yang tinggal dengan anak, dan biasanya istri, akan berperan sebagai orang tua tunggal. Menjalani hidup sebagai orang tua tunggal tentu tidak mudah. Hal ini terutama berlaku dalam hal mengelola emosi. Dalam hal ini Santrock (Mariana et al., 2022) menyatakan bahwa perempuan/istri lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki/suami lebih rasional dan logis.

Pasangan yang memilih *commuter marriage* akan merasa seolah-olah juga mengambil peran sebagai orang tua tunggal, apalagi istri yang emosional membutuhkan pasangan/suaminya sebagai penyelaras pendamping membesarkan anak. Menurut Marini & Julinda (2012), kehidupan istri menjadi semakin kompleks, di satu sisi istri harus bekerja, di sisi lain juga harus memperhatikan dan mengasuh anak. Istri dalam pasangan *commuter marriage* seringkali merasakan konflik peran dengan perannya sebagai orang tua tunggal, padahal sebagian besar pasangan *commuter marriage* menganut peran yang setara dalam keluarga, yaitu suami dan istri memainkan peran yang sama. Namun, jika salah satu pasangan sedang pergi, pasangan tersebut akan menyerahkan perannya kepada pasangan yang dirumah.

Meski pasangan, dalam hal ini ayah, menyerahkan sebagian perannya kepada ibu, namun ada hal lain yang tidak bisa dilakukan orang lain selain ayah. Hal ini terutama berlaku ketika membuat keputusan tentang anak-anak. Dalam riset Marini & Julinda (2012), peran ayah dinilai sangat penting, dan kehadirannya dalam pengasuhan anak, terutama saat anak sedang sakit atau saat ia menasihati anak mengenai perilakunya. Masalah yang mereka hadapi atau keputusan lain yang berkaitan dengan anak mereka.

Andayani & Koentjoro (2004) menegaskan bahwa membesarkan anak hanya oleh ayah atau ibu bukanlah pendekatan yang tepat. Model *shared parenting* merupakan model yang ideal guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Vita (dalam Abdullah, 2010) menambahkan bahwa ikatan ayah dan anak akan memberikan warna tersendiri bagi pembentukan kepribadian anak. Biasanya, ibu memberikan perlindungan dan

ketertiban, sedangkan ayah membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan. Jika anak mendapat pengasuhan yang optimal dari keduanya, anak akan mengembangkan rasa aman dan percaya.

Mengenai peran ayah dalam mengasuh anak, Allen & Daly (2007) menyatakan bahwa keterlibatan ayah lebih dari sekadar melakukan interaksi positif dengan anak, menunjukkan minat terhadap perkembangan anak, tampil dekat dengan nyaman, dan memperkaya hubungan ayah-anak, dan mampu memahami dan menerima anak. Pola asuh dengan ciri-ciri tersebut mencakup kemampuan memahami kondisi dan kebutuhan anak, serta memilih respons yang paling tepat baik pemikiran, emosional, dan instrumental. Hernandez & Brown (dalam Hidayati, Kaloeti, et al., 2011) juga menyatakan bahwa selain perkembangan kognitif, kemampuan sosial anak sejak usia dini dipengaruhi oleh keterikatan, hubungan emosional, dan ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah.

Peran ayah dalam membesarkan anak begitu penting sehingga peneliti tertarik guna mengkaji artikel berjudul “*Literature Review: Commuter Marriage dan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*”. Dalam hal ini, peneliti berupaya memberikan edukasi melalui tulisan tentang “peran ayah dalam membesarkan anak pada pasangan *commuter marriage*”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* guna meninjau hasil riset ini. *Literature review* ialah metode yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi guna mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya riset dan ide-ide yang dihasilkan oleh peneliti dan praktisi sebelumnya (Ulhaq & Rahmayanti, 2020) dengan tujuan memberikan latar belakang/landasan teori bagi riset yang akan dilakukan, meneliti kedalaman riset yang ada terkait dengan topik riset dan pahami apa yang telah dihasilkan peneliti sebelumnya guna menjawab pertanyaan praktis (Okoli & Schabram, 2015). Proses tinjauan literatur melibatkan empat langkah. Hal ini sejalan dengan Ramdhani et al. (2014) yang menyatakan empat langkah tersebut ialah pilih topik guna ditinjau, lacak dan pilih artikel yang relevan, lakukan analisis dan sintesis literatur, dan atur penulisan ulasan. Artikel-artikel dalam riset ini akan memberikan ulasan mendalam mengenai perspektif teoritis dari berbagai literatur tentang pentingnya peran ayah dalam membesarkan anak pada pasangan *commuter marriage*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berikut hasil penjelasan teoritis mengenai peran ayah dalam membesarkan anak khususnya pada pasangan suami istri *commuter marriage*. *Commuter marriage* ialah hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan dimana pasangan merasakan komitmen yang kuat, masing-masing pasangan mempunyai keinginan guna tetap menikah dan secara sukarela memilih guna mempertahankan karir (Rhodes, 2002). Ada beberapa ciri antara pasangan *commuter marriage* dan pasangan biasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Gestel & Gross (1982), ciri-cirinya ialah (a) lamanya pasangan tinggal di rumah yang berbeda, yaitu sekitar 3 bulan sampai 14 tahun, (b) jarak

antar pasangan, sekitar 40 sampai 2.700 mil, (c) Menghabiskan waktu di rumah yang berbeda dalam arti salah satu pasangan berada di rumah induk dan pasangan lainnya berada di rumah lain dengan lokasi berbeda. (d) Terdapat jadwal pertemuan yang umumnya diadakan. Terkadang di akhir pekan atau terkadang tidak diputuskan sebelumnya.

Bagi sebagian orang yang *commuter marriage*, keuntungan finansial dan kemajuan karir sangat bermanfaat. Namun, pada kasus pasangan yang melakukan perjalanan pulang pergi atau pasangan yang menikah jarak jauh, tingkat perpisahan ditemukan cukup tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tidak melakukan perjalanan pulang pergi (Sandow, 2010). Selain itu, banyak hal yang terjadi dalam hubungan *commuter marriage*, seperti permasalahan tanggung jawab terhadap keharmonisan keluarga dan kekosongan peran yang seharusnya dilakukan oleh suami dan istri layaknya pasangan yang tinggal bersama bisa menimbulkan perselisihan keluarga (Nasution, 2021). Oleh karena itu peran keluarga dalam hal ini suami istri sangatlah penting sebagai landasan dasar terbentuknya keluarga yang dibangun.

Peran keluarga tidak hanya memenuhi seluruh kebutuhan biologis, tetapi juga mencakup kebutuhan psikologis dan sosiologis, yang ekspresi praktisnya ialah terjalannya keterikatan yang aman antara anak dan orang tua. Kenyataannya, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama kini mulai terabaikan, dan kedekatan antara anak dan orang tua cenderung menurun (Nasution, 2021). Apalagi dalam *commuter marriage*, biasanya keluarga yang mempunyai anak, anak tinggal bersama istri di daerah asal dan suami bertempat tinggal di daerah lain (Marini & Julinda, 2012). guna itu kita perlu mengetahui apa saja peran ayah dalam keluarga.

Menurut (Hart, 2018), peran ayah mencakup (a) kebutuhan finansial anak guna membeli segala sesuatu yang dibutuhkan anak, (b) teman anak termasuk teman bermain, (c) memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak., (d ) mendidik dan memberikan teladan yang baik. (e) memantau/mengawasi dan menegakkan aturan disiplin; (f) melindungi dari bahaya/risiko; (g) mendampingi dan melindungi anak ketika ia mengalami kesulitan/masalah; (h) menjamin potensi keberhasilan anak. Effendi et al. (2021) menyatakan bahwa ayah juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai pada anak agar mampu mengendalikan diri.

Lebih lanjut Gunarsa (2022) menyatakan bahwa ayah dapat berperan sebagai ayah yang interaktif dan teman bermain, sedangkan ibu lebih berperan sebagai pelindung dan penghibur, sebagai pemberi kasih sayang yang merawat dan memenuhi kebutuhan anak. Cabrera et al. (2000) menambahkan bahwa ayah juga berperan penting dalam perkembangan anak. Pola asuh dan pengalaman yang dibagikan dengan ayah akan berdampak pada perkembangan, kesejahteraan, dan transisi anak dari masa remaja ke dewasa. Selain itu, Marissa & Ishaq (2012) menyatakan bahwa anak dapat menjadi terikat pada orang yang menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada dirinya. Ayah juga mempunyai peran yang memerlukan keterampilan dan kecerdasan dalam merawat dan memberikan kasih sayang.

Dalam tumbuh kembang anak, peran ayah sangat diperlukan dalam perkembangan kesehatan kognitif, emosional, psikologis, sosial, dan fisik anak. Dari segi perkembangan

kognitif, dukungan akademik ayah berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi akademik. Dalam hal perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, ayah memberikan kehangatan yang membantu meminimalisir masalah perilaku pada anak. Dari segi kesehatan fisik, sebagian besar anak yang tidak tinggal bersama ayahnya menderita gangguan kesehatan. Dari segi perkembangan sosial, anak yang memiliki kelekatan akan meminimalisir konflik dengan teman sebayanya (Nisa, dkk., dalam Yuliana et al., 2023). Tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak berasal dari lingkungan keluarga: (1) Status dalam keluarga, sosialisasi seorang anak dipengaruhi oleh kedudukannya dalam keluarga, dalam artian peran anak dalam proses sosialisasi itu, misalnya, bagaimana anak berperilaku sebagai adik/kakak dalam keluarga; (2) Integritas keluarga memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak, apabila keluarga utuh dan harmonis serta sedikit konflik atau pertengkaran, maka proses sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya jika keutuhan keluarga buruk maka proses sosialisasi anak terhambat karena kehilangan orang tua dan keluarga serta berkurangnya perhatian. (3) Sikap dan kebiasaan orang tua, karena anak cenderung mengikuti kebiasaan orang disekitarnya, hal ini berarti sikap dan kebiasaan orang tua bisa saja menurun atau menjadi kebiasaan anak (Daud et al., 2021).

Mengenai sikap dan kebiasaan orang tua yang diikuti anak, beberapa tokoh mencatat bahwa keterampilan orang tua dalam menciptakan hubungan baik, kehangatan, dukungan dan sikap simpatik dapat membuat anak meniru dan menerapkannya (Profe & Wild, 2017). Ketika pengasuh/orang tua kurang mampu mengatur emosinya sendiri, maka risikonya lebih besar anak juga akan kurang bisa mengatur emosinya sendiri (Zachary, dkk, dalam Pohan et al., 2022).

Peran seorang ayah terhadap anak-anaknya dapat dilihat dari seberapa terlibatnya ia dalam membesarkan mereka. Menurut Palkovitz (2002), keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan ayah dalam memikirkan, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan dan mendoakan anak-anaknya. Keterlibatan ini juga erat kaitannya dengan seberapa terlibatnya ayah dalam aktivitas yang dilakukan anak, kontak dengan anak, pemberian dukungan finansial, dan banyaknya aktivitas bermain yang mereka lakukan bersama. Selain itu, Palkovitz (2002) menemukan bahwa, dari sudut pandang anak, keterlibatan ayah dikaitkan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak guna beraktivitas, mengasuh, mendukung, dan merasa aman. Anak-anak yang ayahnya berpartisipasi dalam pengasuhan mereka sendiri memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang lebih tinggi serta kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Lamb et al. (1987) membagi keterlibatan ayah menjadi tiga komponen: (1) *paternal interaction*, merupakan peran ayah dalam mengasuh anak dengan cara meluangkan waktu langsung bersama anak. (2) *paternal accessibility*, ialah aspek dimana anak dapat dengan mudah menemukan ayah pada saat dibutuhkan, baik secara fisik maupun melalui kontak. (3) *paternal responsibility*, ialah peran ayah yang bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan prestasi anaknya. Ayah juga bertanggung jawab guna memutuskan dan merencanakan masa depan anak-anaknya.

Peran dan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak sangatlah penting, terutama pada anak hasil *commuter marriage*. Fenomena yatim piatu dipengaruhi oleh kehadiran seorang ayah, namun peran dan partisipasi ayah dalam membesarkan anak sangat minim. Yuliana et al. (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *fatherless* merujuk pada keadaan dimana seorang individu secara fisik dan mental kehilangan peran sebagai ayah, dan *fatherless* erat kaitannya dengan pengendalian diri remaja yang tidak tinggal serumah bersama ayah. Dari hasil riset ditemukan bahwa semakin rendah kehadiran peran ayah pada remaja maka akan semakin rendah pula pengendalian diri mereka, sehingga diharapkan penguatan peran keluarga diperlukan guna tumbuh kembang anak. Menurut Ball & Moselle (Astuti & Masykur, 2015), keterlibatan disfungsi ayah dalam pengasuhan anak dapat menjadi faktor terjadinya kenakalan anak, dan sebaliknya, ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak dapat mengurangi kenakalan anak.

Untuk menghindari atau mengurangi dampak kehilangan sosok ayah, model pengasuhan anak *coparenting* dapat diterapkan. Menurut Mchale et al. (2000), *coparenting* merupakan suatu bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak, dimana kedua orang tua saling mendukung dan membesarkan anak secara bersama-sama melalui interaksi ayah dan ibu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil *literature review* di atas, dapat disimpulkan bahwa ayah tidak hanya berperan sebagai pemberi nafkah ekonomi bagi anak, namun perannya dalam membesarkan anak juga sangat diharapkan, khususnya pada pasangan *commuter marriage*. Beban mengasuh anak tidak hanya ditanggung oleh ibu saja, namun ayah juga harus ikut serta sesuai perannya. Sebab, peran ayah mempengaruhi perkembangan kesehatan kognitif, emosional, psikologis, sosial, dan fisik anak. Jika ayah ada namun perannya minim maka akan muncul fenomena *fatherless*. guna mencegahnya, sebaiknya pasangan/ayah dan ibu saling berkomunikasi mengenai pembagian peran (*coparenting*) dan tidak membebani satu pihak saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2010). Studi Eksplorasi Tentang Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Spirits*, 1. www.geocities.com
- Allen, S., & Daly, K. (2007). *The Effect of Father Involvement: An Updated Research Summary of the Evidence*. University of Guelph.
- Andayani, B., & Koentjoro, K. (2004). *Psikologi Keluarga: Peran Ayah Menuju Coparenting*. Citra Media.
- Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). Pengalaman Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*, 4(2), 65–70.
- Cabrera, N. J., Tamis-Lemonda, C. S., Bradley, R. H., Hofferth, S., & Lamb, M. E. (2000). Fatherhood in the Twenty-First Century. *Child Development*, 71(1), 127–136.
- Daud, M., Siswanti, D. N., & Jalal, N. M. (2021). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Penerbit Kencana.
- Effendi, R. A., Purnamasari, S. E., & Peristianto, S. V. (2021). *Gambaran Pengasuhan Anak di Suku Jawa*.
- Gestel, N., & Gross, H. E. (1982). *Commuter Marriage: A Review Marriage And Family Review*. Haworth Press.
- Gunarsa, S. D. (2022). *Psikologi Perkembangan*. PT BPK Gunung Mulia.
- Hart, J. (2018). *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*.



- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 9(1), 1–10.
- Klis, M. Van Der, & Karsten, L. (2009). Commuting Partners, Dual Residences and the Meaning of Home. *Journal of Environmental Psychology*, 29(2), 235–245. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.11.002>
- Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1987). *A Biosocial Perspective on Paternal Behavior and Involvement*.
- Mariana, D., Tambunan, E. M., Salim, S., Patar, B., Sirait, R., Mirza, R., Susanti, M., & Psikologi, F. (2022). Gambaran Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent The Emotion Regulation in Single Parent Mother. *Jurnal P3K*, 3(3), 194–203. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v3i3.179>
- Marini, L., & Julinda, D. (2012). *Gambaran Kepuasan Pernikahan Istri Pada Pasangan Commuter Marriage*.
- Marissa, A., & Ishaq, F. I. (2012). The Correlation of Perception on the Role of Father with Academic Achievement in Senior High School Student. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1369–1373. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.074>
- Mchale, J. P., Rao, N., & Krasnow, A. D. (2000). *Constructing family climates: Chinese mothers' reports of their co-parenting behaviour and preschoolers' adaptation*. <http://www.tandf.co.uk/journals/pp/01650254.html>
- Nasution, E. S. (2021). Gambaran Kelekatan Anak dengan Orang Tua dari Keluarga Commuter Marriage. *JP3SDM*, 10(2).
- Okoli, C., & Schabram, K. (2015). A Guide to Conducting a Systematic Literature Review of Information Systems Research. In *Communications of the Association for Information Systems* (Vol. 37). <http://ssrn.com/abstract=1954824>. <http://aisel.aisnet.org/cais/vol37/iss1/43> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=1954824> Electronic copy available at: <https://ssrn.com/abstract=1954824>
- Palkovitz, R. (2002). *Involved Fathering and Child Development: Advancing our Understanding of Good Fathering*.
- Pohan, A. A. B., Juandina, A. M., Gulo, A., Mirza, R., & Nasution, M. (2022). Dampak Mengonsumsi Alkohol terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Biblio Couns : Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/bibliocouns.v5i2.10390>
- Profe, W., & Wild, L. G. (2017). Mother, Father, and Grandparent Involvement: Associations With Adolescent Mental Health and Substance Use. *Journal of Family Issues*, 38(6), 776–797. <https://doi.org/10.1177/0192513X175583069>
- Ramdhani, A., Ramdhani, M. A., & Amin, A. S. (2014). Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach. *International Journal of Basics and Applied Sciences*, 3(1), 47–56. [www.insikapub.com](http://www.insikapub.com)
- Rhodes, A. R. (2002). Long-Distance Relationships in Dual-Career Commuter Couples: A Review of Counseling Issues. *The Family Journal*, 10(4), 398–404. <https://doi.org/10.1177/106648002236758>
- Roehling, P. V., & Bultman, M. (2002). Does Absence Make the Heart Grow Fonder? Work-Related Travel and Marital Satisfaction 1. In *Sex Roles* (Vol. 46, Issue 9).
- Sandow, E. (2010). *Till Work Do Us Part-The Social Fallacy Of Long-Distance Commuting*. <http://hdl.handle.net/10419/118995>
- Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literature Review*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yuliana, E. L., Khumas, A., & Ansar, W. (2023). Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah. *Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 3(5), 65–73.